

PENDIDIKAN KARAKTER ANAK BERKONSEP *TAZKIYATUN NAFS* MENURUT Q.S ASY-SYAMS

Elfidayati¹, Nurmisda Ramayani²

¹Pendidikan Agama Islam, STAI Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura Langkat
Email: Elfidoktor123@gmail.com

²Pendidikan Agama Islam, STAI Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura Langkat
Email: Nurmisdaramayani@staijm.ac.id

Abstrak

Motivasi penelitian ini adalah berbagai permasalahan yang ada dalam kehidupan masyarakat, dan permasalahan tersebut kini berkembang dalam kehidupan manusia. Telah ditunjukkan bahwa ciptaan Allah memiliki dua dimensi jiwa. Kondisi kehidupan manusia sangat mempengaruhi perkembangan perjalanan iman, baik itu keimanan Islam maupun Islam. Kita umat Islam, marilah kita mensucikan jiwa kita untuk mendapatkan manfaat di kehidupan ini dan di masa depan. Jiwa adalah jenis keberadaan yang membutuhkan konsumsi mental untuk tumbuh secara mandiri dan sehat. Sebab itu pendidikan Akhlak seseorang anak muslim belum tentu berhasil maksimal, jika tidak diolah rasa jiwa hingga ke tahap kemuliaan, kesucian serta keluhuran. Memulai tahap awal hendaknya dari tahap jiwa, yang ditunjukkan dalam bahasa arab yaitu Tazkiyatun Nafs. Tujuannya adalah untuk mengatur dan mendidik anak - anak dari tingkat yang rendah pada tingkat yang lebih tinggi dalam akhlak, budi pekerti, kepribadian dan moralitas karakter. Alqur'an memberitahu manusia untuk mengamati dan mensucikan jiwa mereka. Dengan upaya menafsirkan Alqur'an untuk mengetahui dan menafsirkan isi kandungannya yang kehendaki Allah SWT. Masalah ini di bahas melalui kepustakaan (Library research) berbagai informasi buku, majalah, jurnal ilmiah, dan document serta melalui analisis deskripsi, biasanya mempunyai tujuan utama dan ketepatan menggambarkan fakta benda atau subjek secara sistematis dan tepat. Sumber utama data adalah Alqur'an, Tafsir Ibnu Katsir, al Misbah, Fizailalil Alqur'an, Al Maraghi dan data sekunder semua buku didukung oleh data primer. Dalam penelitian ini, menemukan hasil dalam Q.S Asy-Syams ayat 7-10,yaitu dengan jiwa yang sempurna dari ciptaan- Nya, Allah memberi inspirasi kepada jalan Jiwa dengan taqwa dan orang fasik, sesungguhnya beruntung orang yang memurnikan jiwanya dan membesarkan orang yang menegakkan mereka. Sehingga menjadikan suatu rancangan perubahan dan kecerdasan siswa, konsep insan taqwa, serta konsep peningkatan kualitas diri. Dilihat dari kesimpulan yang diambil pendidikan karakter memiliki perubahan dalam kebaikan pada siswa dari segi regiliusitas, spritualitas dan intelektualitas. Konsep tazkiyatun nafs implikasinya untuk materi pendidikan karakter adalah suatu proses penyucian pengembangan jiwa menuju proses pertumbuhan, pengembangan dan pembinaan Akhlakul karimah di diri dan kehidupan seseorang anak manusia yang seimbang jasmani dan rohani, pendidikan karakter anak usia dini merupakan prinsip pendidikan manusia seutuhnya, dengan materi yang dapat mengabungkan antara iman, ilmu, dan amal sholeh dan membantu proses pembentukan kebiasaan positif. Dan akan terciptalah tujuan pendidikan karakter anak usia dini kesempurnaan insani.

Kata Kunci : *Q.S asy- Syams, Pendidikan Karakter Usia Dini, Tazkiyatun Nafs*

Abstract

The motivation of this research is the various problems that exist in people's lives, and these problems are now developing in human life. It has been shown that Allah's creation has two dimensions of the soul. The conditions of human life greatly affect the development of faith, be it Islam or Islam. We Muslims, let us purify our souls to benefit in this life and in the future. The soul is a type of existence that requires mental consumption to grow independently and healthily. Therefore, the moral education of a Muslim child will not necessarily succeed optimally, if it is not cultivated by the sense of the soul to the point of glory, holiness and nobility. begins the initial stage of the soul stage, which is indicated in Arabic namely Tazkiyatun Nafs. Its purpose is to regulate and educate children from lower levels of morality to higher levels in character, character, personality and morality. The Qur'an tells people to observe and purify their souls. With an effort to face the Qur'an to find out and burden the contents of its contents that Allah SWT wants. This problem is discussed through the literature on various information on books, magazines, scientific journals, and documents as well as through descriptive analysis, which can have the main purpose and accuracy in describing the object or subject in a systematic and precise manner. The main data sources are the Qur'an, Tafsir Ibn Kathir, al Misbah, Fizailalil Al-Qur'an, Al Maraghi and secondary data of all books supported by primary data. In this study, found the results in QS Asy-Shams verses 7-10, namely with a perfect soul from His creation, Allah inspires to the path of the Soul with taqwa and the wicked, actually lucky who purify their souls and raise their precious people. So that it makes a design for change and student intelligence, the concept of taqwa people, and the concept of improving self-quality. Judging from the conclusions drawn, character education has changed in helping students in terms of religiosity, spirituality and intellect. The concept of tazkiyatun nafs activates it for character education material is a process of purifying the development of the soul towards the process of growth, development and fostering of morality in oneself and the life of a human child who is physically and spiritually balanced, early childhood character education is the principle of whole human education, with material that can combine faith, knowledge, and good deeds and help the process of forming positive habits. And will create the goal of character education for early childhood human perfection.

Keywords: Q.S asy-Shams, Early Childhood Character Education, Tazkiyatun Nafs

A. PENDAHULUAN

Semua umat Muslim sangat berkewajiban telah bersemangat untuk selalu menelaah ilmu pengetahuan, dan melakukan penelitian ilmiah terkait dengan teknologi yang bermanfaat. Hal ini dilakukan agar seorang muslim dapat mengembangkan dunia pengetahuan tanpa menghilangkan praktek ajaran Islam dari kebijaksanaan yang diterjamin. Dengan ketrampilan yang memenuhi persyaratan. Pendidikan Islam yang seharusnya dimiliki Muslim untuk melaksanakan berbagai tugasnya sebagai pemimpin/khalifah adalah menguasai pengetahuan secara praktis disertai dengan latihan skill dan keahlian yang sangat cukup memadai.

Umat Islam diwajibkan untuk senantiasa membersihkan jiwa supaya dapat memperoleh manfaat dari kehidupan yang baik di dunia dan pada akhirnya. Firman Allah SWT :

و نفس وما سواها ، فالههها فجو رها وتقوها ، قد افلح من زكها ، وقد
خاب من دسها

Terjemah : Dan jiwanya serta penciptaannya, maka Allah member inspirasi kepada jiwa itu (jalan) kejahatannya dan ketakwannya. Beruntunglah nasib orang yang membersihkan jiwanya, dan seorang yang hebat yang menjadikan orang hebat. (Q.S Asy- Syams: 7-10)

Ayat ini menjelaskan bahwa membersihkan jiwa adalah sesuatu yang sangat penting bagi kehidupan manusia, karena prilakunya adalah bersih hasil dari jiwa yang bersih, dan jiwalah yang menentukan tindakan yang baik atau buruk. Semakin baik jiwa seseorang maka semakin baik pula karakternya, begitupun sebaliknya. Jiwa disebut juga dengan hati, sesuatu yang hanya dapat diketahui oleh mata dan bathin.

Ibnu Katsir berpendapat : “Beruntunglah orang yang sempurna ciptaannya dengan di bekali fitrah yang lurus. Sebagaimana Rasulullah saw bersabda :

كل مولود يولد على الفطرة، فابواه يهود دانه او ينصرانه

Artinya: Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya seorang Yahudi, seorang Nasrani, atau seorang Majusi. Bagaimana hewan ternak yang melahirkan anaknya dalam keadaan utuh, maka apakah kamu pernah melihatnya bahwa ada cacat ?

Ibnu Katsir juga mengatakan berbahagialah orang yang mensucikan jiwa dan mentaati Allah. Merugilah orang yang mengotori jiwanya dengan berbuat maksiat dan

meninggalkan kepatuhan kepada Allah (Hasballah, 2016 : 49). Jika manusia cenderung terhadap dorongan fisik dan spiritual dan melanggar aturan perintah Allah, berarti ia telah melakukan tindakan yang buruk dan kehilangan Allah SWT, Islam mengakui adanya dampak eksternal diri manusia yang telah membawa kemampuan dan di sebut dengan fitrah Islamiyah.

Oleh karena itu, kita dapat memahami bahwa perkembangan individu tidak hanya ditentukan oleh faktor keperibadiannya melainkan juga lingkungannya. Anak usia dini itu adalah anugrah sekaligus amanah yang di berikan Allah SWT, kepada setiap keluarga. Pendidikan Islam memberikan pedoman atau tuntunan tentang memperlakukan anak sesuai dengan proporsinya. Nabi Rasulullah Saw belajar ada dua hal potensi yang mungkin dapat membentuk dan memberikan warna kepribadian seorang anak usia dini dimana orang tualah yang melahirkannya dan lingkungan yang membesarkannya.

Proses pembersihan jiwa dalam Islam di namakan *tazkiyat an-nafs*, yang maknanya sebagai proses menghapuskan sifat yang tidak baik dan kandungan tindakan sifat yang terpuji melalui kesungguhan tingkah lakunya yang lebih efektif. Dengan konsep pendidikan jiwa dan hati dalam emosi positif seorang kanak - kanak akan kembali pada fitrahnya atau sifat manusia yang baik.

Proses pembersihan jiwa terdapat dalam Kitab *Ta'limul Muta'allimi* ini juga membahas bagaimana memilih ilmu, guru, teman dan tentang ketabahan, penuntut ilmu hendaklah memilih yang terbagus dari setiap bidang ilmu apa yang diperlukan dalam urusan agama saat ini, kemudian apa yang diperlukan di waktu nanti. Dalam memilih guru hendaklah memilih siapa yang lebih *alim, waro'*, dan lebih berusia, sabar dan tabah adalah pangkal yang besar untuk segala urusan, mengenai teman belajar hendaklah memilih yang tekun, berkarakterjujur dan mudah memahami masalah. Menghormati ilmu, bahwa pelajar tidak akan mendapat ilmu dan tidak juga memperoleh ilmu kecuali menghormati ahli ilmu, menghormati guru, salah satu memuliakan ilmu adalah memuliakan guru, memuliakan kitab *Ta'limul Muta'allim* adalah salah satu wujud menghormati ilmu dan memuliakan kitab, salah satu cara memuliakan ilmu adalah menghormati teman belajar dan guru yang mengajar. (Satria Wiguna, 2021)

Fokus penelitian ini adaalah pada : 1. Bagaimana penjelasan penerjemah di Q.S Asy Syam ayat 7-10, dan 2. Bagaimana tentang konsep Tazkiyatun Nafs yang terkandung dalam Alqur'an ayat 7 – 10 serta 3. Implikasi dari konsep tazkiyatun Nafs terhadap pendidikan awal karakter anak usia dini. Tujuannya adalah untuk mengetahui kandungan

Alqur'an Asy Syam tentang pendidikan karakter anak usia dini dalam konsep Tazkiyatun Nafs.

Adapun Penelitian ini memiliki manfaat, sebagai berikut:

1. Secara pedagogis , berkaitan wawasan keilmuan pendidikan dalam Al-qur'an Asy - Syam (kajian pada ayat 7-10) tentang pendidikan akhlak anak usia dini dalam konsep Tazkiyatun Nafs sebagai suatu informasi untuk pencari ilmu dan pendidik/guru.
2. Secara general, untuk seluruh civitas akademik dalam mempelajari bidang pendidikan akhlak anak usia dini mampu untuk mengkaji dan menjadi luas khasanah intelektual.
3. Secara praktis, harapan dapat di terima dan di pahami oleh pemerhati pendidik , pendidik/ guru, dan mengimplementasikan nilai – nilai berbagai aspek yang tersirat untuk proses pendidikan. Baik itu pendidik, anak usia dini, yang terkait dalam proses pendidikan lainnya.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bercorak kepustakaan (*library research*) yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Sumber primer dalam pembahasan ini yaitu berupa kitab suci Al-Qur'an. Sumber sekunder berupa kitab-kitab tafsir seperti: tafsir karangan M. Quraish Shihab yaitu Tafsir al-Misbah dan kitab-kitab tafsir serta buku-buku yang relevan dengan topik penelitian (Zed, 2004).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Makna Takziyat An-Nafs

Dalam bahasa berasal dari dua perkataan yaitu tazkiyah yang bermaksud membersihkan, dan berkembang serta menumbuhkan, dan An-nafs berarti jiwa. Tazkiyatun nafs adalah salah satu misi dari dakwah Nabi, yang tujuannya dan tugasnya adalah penting untuk menanamkan dan memupuk moral dan akhlak yang mulia dan penyempurnaan serta keutamaannya. (Said hawa, 2014 :173)

Pendapat Fazlurrahman Ansari Secara terminology Tazkiyatun Nafs adalah proses batin dari manusia, sebagai bagian moral untuk memusnahkan keburukkan jiwa manusia (sholihin, 2003: 135). Kesadaran moral yang sempurna adalah mencapai suatu akhlak yang

sempurna, dengan tujuan yang sesungguhnya dari proses pendidikan. Di dunia Islam peningkatan ingkah laku dikenal sebagai moral.

Dari penjelasan ini dapat kita pahami bahwa Tazkiyat An Nafs adalah usaha yang membuat manusia menghancurkan jiwa manusia terhadap keburukan dan menggantikannya dengan karakter akhlak yang mulia. Dan istiqomah, meskipun factor lingkungan juga sangat berpengaruh bagi anak usia dini untuk cenderung melakukan akhlak yang baik, sementara pendidikan karakter pada anak usia dini merupakan wahana pembinaan kanak – kanak menuju sosok paripurna yang berakhlak terpuji, bermoral yang baik, dan beriman serta bertakwa kepada Allah swt.

Ensiklopedi Islam yang dikatakan dalam Alqur'an bentuk mufradad, nafs menyebutkan 77 x, yang berarti nafsu adalah organ rohani dan spiritual manusia yang pengaruhnya sangat besar dari anggota rohani/ spiritual yang melakukan tindakan dari intruksi anggota jasmani .

Pembagian nafs, ada 4 yaitu :

a. Nafs Ammarah

Emosi adalah jiwa yang secara emosi yang berorientasikan pada kesenangan dan pemuasan diri. Nafs ini mencerminkan perilaku dan mengutamakan kepentingan pribadi pada anak usia dini. Misalnya ketika anak usia dini masih berada dalam kandungan ibunya. Dia sudah memiliki emosi karena, jika seorang ibu mengalami stress secara spontan akan mengeluarkan hormon ke aliran darah yang masuk melalui plasenta. Hormon ini sangat berpengaruh pada bayi dalam kandungan yang menyebabkan detak jantung bayi dalam rahim , saat detak jantung ibu meningkat. Kondisi inilah yang mempengaruhi emosi pada bayi. Begitu lahir di dunia maka beberapa karakter terbentuk. Perlu di ingat perilakunya saat baru lahir apakah pasif, lamban, atau justru sangat aktif dan tidak mau diam. Setiap bayi memiliki perilaku yang berbeda dalam waktu pertama hidupnya dan tentunya hal ini hasil dari unsur psikologis yang diturunkan pada bayi sebelum lingkungan sekitar dapat mempengaruhinya. Jadi nafs Ammarah sering tak terkendali karena emosi untuk mengatasi semangat dan syariat Islam. Dan Firman Allah : QS.AL Anfal:28 Menyatakan : Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak – anakmu itu hanyalah sebagai cobaan, dan kenyataannya Allah lah pahala yang besar. Seorang anak usia dini dalam pengembangan emosinya memiliki banyak keunikan mengejutkan. Dan selalu sulit untuk dipahami oleh orang dewasa, begitu banyak peristiwa orang tua bersikap kasar bertindak impolis dengan anak - anaknya ketika anak memunculkan beberapa sifat khasnya. (Mashar 2011)

b. Nafs Lawwamah

Nafsu yang dapat di kendalikan oleh anak dari pengetahuan yang ada sehingga ia dapat menyesali dirinya dan menyadari kesalahannya. Jiwa yang memiliki rasa insaf dan menyesal setelah melakukan kesalahan. Dia memilih lebih baik melakukan amal shaleh daripada amal buruk. Dengan ilmu nya ia bisa waspada selalu menahan dan mengendalikan dirinya sehingga dengan ilmu ia dapat bermanfaat dan dapat mengikuti aturan-aturan yang di berikan serta di ajarkan oleh orangtua, guru, dan orang dewasa dengan ajaran dari Allah swt.

c. Nafs Mulhannah

Nafs mulhannah adalah jiwa yang memperoleh inspirasi dari Allah SWT dengan dikarunia ilmu pengetahuan Islam dan dapat menyampaikan manusia ke jalan kebahagiaan. Ia ialah anak ke jalan kebahagiaan, dan merupakan anak tangga dari ihsan pengetahuan ini di hiasi Akhlak Mahmudah yang bersumber dari syukur, sabar, ulet dan tabah. (Amstrong, 2000: 208).

d. Nafs Muthma'innah

Nafs muthma'innah ialah jiwa yang tenang, hal ini di sebabkan oleh kepercayaan kepada Allah swt. Artinya tidak ada tempat jiwa selain Allah dan merupakan jiwa yang selalu merasa bersama Allah. Dan membawa jiwa yang tenang, lahir dari pribadi yang berkepentingan sama. Firman Allah surat Al-Fajr ayat 28.

ارْجِعْ إِلَىٰ رَبِّكَ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً

Kembalilah kepada Allah (Tuhanmu) dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya.

Peningkatan Kulit Karakter Tazkiyatun Nafs menggunakan Metode :

a. Mendidik jiwa (Tarbiyah an-nafs)

Berikan arahan untuk pelatihan pribadi seorang muslim yang mulia, dan fitrah bagi seorang manusia adalah orang beriman dan suka kebaikan. Tetapi pendidikan juga merupakan factor yang paling berpengaruh dalam kehidupan. Yang di mulai dari pendidikan sejak dini. Proses tarbiyah di perlukan pada tingkatan transformasi ilmu pengetahuan, yang dimulai dari yng paling dasar mengarah ke pengetahuan yang sulit. (Muh, Sain Hanafi. 2012) QS.Al- Isra' 24.

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِى صَغِيرًا

Artinya : Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah : “wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik Aku diwaktu kecil.

Para mufassir memaknai “ mendidik diwaktu kecil” harus bisa dipahami kalimat mendidik tidaklah pendidikan jasmani atau fisik nya saja, akan tetapi mengandung juga unsure pendidikan secara ruhani dan non –fisik, contohnya pembelajaran tentang etika, sopan santun, kasih sayang, keimanan pada Allah dan akhlak yang baik. Realitas yang ada pada lingkungan masyarakat kita lihat bahwa seorang anak akan meniru /mencontoh dan orang tua dijadikan tauladan yang dapat membentuk jiwanya sampai anak dewasa. Oleh karna itulah pendidikan jiwa yang paling baik untuk mendidik seorang anak manusia mulai berawal dari lingkungan keluarga.

Dimana bentuk psikologi menjadi lebih baik, dan semuanya dapat dilihat dari motivasi, aktivitas social dan kebiasaan baik serta kesiapan seseorang dalam menghadapi segala masalahnya. Dan seseorang dengan tadabbur yang memikirkan Al-qur’an ialah yang memahami petunjuk hidayah isi maknanya. Serta perlu diperhatikan balasan seseorang yang mempercayai dan resiko seseorang yang ingkar. Telah disebutkan Alqur’an bagi seseorang yang mentadabburi isi Alqur’an dan hatinya akan terbuka. Seseorang terdidik qolbunya (hati) dan jiwanya juga dididik berbuat hak kebaikan. (Agus Heri S, 2006)

Menurut Syeikh Ahmad Farid mengatakan bahwa Ilmu penyucian jiwa lebihlah penting untuk mendapat ilmu di bandingkan ilmu ibadah lainnya. Seperti pentingnya udara bagi manusia dan air bagi ikan, dikarenakan ilmu penyucian jiwa digunakan untuk : memperbaiki hati, dikatakan hati yang baik akan memudahkan dalam penyerapan ilmu, “bagaikan tanah subur yang mudah di Tanami” Dan perlu diketahui bahwa hati itu bias hidup dan bias pula mati, yang terkait dalam 3 kelompok:

1. Hati sehat, yang terbebas dari hawa nafsu, seluruh amal ibadah yang dilakukan semata ikhlas hanya karna Allah.
2. Hati Mati, merupan hati yang tidak tahu siapa Rabbnya, enggan beribadah, dan enggan menjalankan perintah Allah, selalu berjalan dengan hawa nafsu, dan dilakukan hanya semata nafsu.
3. Hati sakit, Hidup dan mengandung penyakit, punya sifat cinta pada Allah, beriman dan ikhlas, namun punya sifat dengki diantaranya iri hati, bangga diri dan sombong.

b. Pembentukan jiwa (Riyadhat An-Nafs/ Mujahadah)

Riyadhat An-Nafs adalah sensitivity konsep diri dengan membiasakan tindakan latihan pada awalnya sangat berat dan akhirnya menjadi terbiasa. Upaya melawan hawa nafsu, berusaha mengendalikan diri dari kebiasaan yang menentang. Contohnya, anak - anak yang terbiasa dengan sifat pelit, sifat ini dapat dihilangkan dengan membiasakan diri untuk berkongsi bersama temannya. Karena peringatan yang di berikan oleh Nabi “Rasulullah Saw “boleh di ubah sesuai dengan tindakan” (Al-Ghazali, 2008: 223).

Anak dibiasakan melatih diri untuk menjalankan syari’at dari Allah dan Rasul-Nya dengan usaha untuk menanamkan sifat –sifat baik pada hatinya sambil seiring memperbaiki akhlaknya di dalam kehidupan kesehariannya.

Manusia yang selalu bermuhasabah terhadap amalannya, dengan sarana tazkiyah jiwanya yang sempurna, terus mempelajari, mengamalkan,dan selalu mengkaji dari pengetahuan Alqur’an dan As-Sunnah tentu akan terlihat buah pada dirinya, lisannya terjaga, prilakunya tercermin beradab dan bermuamalah yang baik kepada sesama manusia dan hanya kepada Allah.

Rasulullah Shallallahu ’alaihi wasalam bersabda: “ Ya Allah diberkati jiwaku (dengan ketaqwaan) dan sucikanlah jiwaku dengan taqwaan Engkaulah sebaik- baik yang mensucikan dan Engkaulah yang menjaga serta melindunginya,” (H.R Muslim), Dan ada pepatah Imam Maimun bin Mihran (Ulama tabi’in) berkata: Seorang hamba harus mencapai taqwa dengan melakukan intropeksi diri untuk mencapai kesucian jiwa dengan keinginan Jiwanya. (Muhasabatunnafs), seperti seorang pedagang yang mengawasi sekutu dagangannya (untung dagang). Dan dikatakan, jiwa manusia itu ibarat sekutu dagang yang ingin berkhianat. Jika tidak diawasi, maka akan pergi dengan harta di bawanya (begitu pula lah Agama akan pergi dibawa jiwa).

2. Konsekwensi atau implikasi dari Tazkiyat an-Nafs terhadap Pendidikan Karakter

Dalam ajaran Islam problem karakter sangat mendapatkan perhatian yang amat besar. Dengan proses menanamkan etika yang diawali pada jiwa anak yang sedang tumbuh melalui cara memberikan saran dan petunjuk. Dan ciri karakter Islam didasarkan pada kekuatan Alquran dan Hadits, didalamnya ada unsur iman dan kepercayaan, sehingga anak memiliki potensi – potensi dan kemampuan jiwa yang stabil, dapat tumbuh sikap bijaksana, cinta akan pencipta, baik dan kehidupannya kelak berguna. Percaya Al quran sebagai patunjuk bagi manusia dalam menjalani hidup dan kehidupan.. Dan ayat-ayat Al

quran sangat jelas dari seleksi antara kebaikan dengan yang buruk, antara dosa dan pahala, antara kesalahan dan kebenaran. Karna manusia adalah makhluk mulia yang dilengkapi dengan pikiran, Itulah yang membedakannya dengan makhluk lainnya. (Rumayulis, 2004 : 54)

Pengajaran di mulai sejak lahir dari perut ibunda, disaat manusia muncul didunia pertama sekali, mereka tak tau apa-apa, Allah menganugerahkan mereka dengan beragam fasilitas kehidupan serta sarana mendapatkan ilmu pengetahuan misalnya, pandangan mata, hati dan sebagainya. Alqur'an dengan tegas dinyatakan Allah : Q.S An-Nahl:78,

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya : Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia member kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur.

Menurut M.Athiyah Al Abrasy Pendidikan karakter sangat penting di dunia pendidikan, terutama pada pendidikan anak usia dini, pendidikan yang diberikan tidak hanya memenuhi otak anak dengan pengetahuan. Dimana mereka belum dikenal tetapi lebih penting untuk mendidik moral dan jiwa anak-anak karena pendidikan dalam pendidikan. karakter ini mampu melatih anak melaksanakan kewajibannya dengan penuh ketaatan, memberikan informasi kepada anak – anak untuk menjadi anak yang berakhlakul karimah, dan melatih anak untuk menumbuhkan sikap positif dalam dirinya, yang meliputi baik aspek emosional, intelektual,spiritual dan kepribadian muslim dapat di bentuk dalam aspek aplikasi sehari – hari dalam kehidupan anak. (Mustafa, 2004: 26-28).

Kesempurnaan manusia adalah berimbangannya peran akal dan hati untuk membina ruh manusia, yang sasaran inti pendidikan yaitu dengan membina ruhnya maka akhlak manusia meraih kesempurnaan. Sesuai landasan firman Allah : Q.S Al Qalam :4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya : Dan sesungguhnya Engkau benar- benar berbudi pekerti yang luhur.

Asbab an –Nuzul turunnya dari riwayat Abu Nu'Aim Al - Asbahani, yang sanadnya bersumber dari Aisyah ra. Bahwa Tak seorang pun yang ada memiliki Akhlak paling mulia dari Akhlak Rasulullah saw, ketika keluarganya, para penghuni rumah dan sahabatnya memanggil beliau , selalu dijawab beliau dengan “Labbaik (saya memenuhi panggilan mu)” Makna pemahaman ayat tersebut tentang pribadi Rasulullah Muhammad saw yang memiliki sikap mulia dan terpuji.

Contoh pendidikan moral Islam sebagai berikut :

- a. Rasa Ikhlas, Segala – galanya dilakukan seorang muslim hendaknya berniat karena Allah artinya semata- mata mencari ridho dari Allah SWT, bukan karna motivasi yang lain. (Supadie, 2001:224).
- b. *Ikhtiar/Tawakkal*, adalah : membebaskan hati dari ketergantungan selain Allah dan berpasrah diri kepada Allah dengan upaya kerja keras yang maksimal, berserah dari yang dilakukan segala keputusan hanya dari Allah semata mata. Sikaf ini bermanfaat agar ketenangan bathin didapatkan.
- c. cMerasa Sabar, Toto Tasmara menjelaskan bahwa “sikap sabar adalah keuletan seseorang dalam menghadapi segala cobaan dan menghadapi musibah, tanpa apa pun kecuali perubahan kepada dirinya”(Tasmara,2000:173).

Menurut HasbiAsh- Shiddiqy “kesabaran adalah untuk bertahan menderita atas yang tidak disenangi dengan rela dan menyerahkan diri kepada Allah” (Ash-Shiddieqy, 1998:515). Dan tidak pernah berputus asa, bila mengalami suatu kegagalan, dimana seseorang itu melakukan upaya sungguh – sungguh agar tercapai sesuatu keinginannya segenap tenaga dan dana telah diarahkan, perencanaan yang detail dan cermat, pengawasan ketat dan penuh disiplin. Tetapi seseorang telah menerima sebagai ujian dan dihadapinya musibah yang datangnya dari Allah Swt.(Supadie, 2001:224).

3. Analisa Tazkiyatun Nafs dalam Q.s Asy-Syams ayat 7-10 Menurut Rumusan para Penafsir

- a. Imadudin Isma’il ibn Umar ibn katsir al qurasy al –Dimisqi nama lengkap dari Ibnu Katsir

Menurut pendapat Ibnu Katsir terdapat dalam firman Allah swt qur’an surat asy-syams ayat 7 Artinya: dan jiwa serta penyempurnaanya ciptaannya. Dan Q.s As-Syams ayat 8 Allah swt berfirman Artinya : maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu jalan kefasikan dan ketakwaannya.

Qalam Allah merupakan sumber pengetahuan ilmu keagamaan dengan keutamaannya, yang bertujuan untuk mendorong seseorang agar berpegang teguh dalam usahanya melalui Alqur’an akan diperoleh bahagia sejati, dan dapat dilihat dari kebutuhan yang sempurna .

Tajkiyatun nafs dalam Alqur’an memberikan keterlibatan dalam pendidikan Islam yang fungsinya untuk membentuk manusia yang memiliki Akhlakul karimah, bertaqwa

dan beriman kepada Allah swt. Bahkan memiliki kekuatan spiritual dalam hidupnya yang tinggi, untuk kebutuhan pokok hidup seseorang manusia untuk mencapai bahagia dunia dan akhirah.

Ibnu Jubair berkata Allah telah memberi inspirasi kepada jalan kebaikan dan keburukan. Ibnu Zaid juga menunjukkan bahwa Allah swt. Pembuatan jiwa adalah jahat dan kebahagiaan. (Jubair, 2016: 126) Allah berfirman dalam Al Qur'an Surat Asy-Syams : 9-10 Artinya : sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.

b. Ahmad Mustafa al-Maraghi

Menurut Ahmad Mustafa al-Maraghi yang termaktub di dalam qor'an surat Asy-Syams : 7

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا

Artinya : dan jiwa serta penyempurnaannya ciptannya.

Al-Maraghi ditafsirkan "Saya bersumpah atas nama jiwa dan zat yang menciptanya dan menariknya dengan kekuatan ruhani dan jasmani, sehingga kedua kekuatan tersebut berfungsi pada pekerjaannya masing-masing. Kemudian tubuh hanya hidup menurut kehendak jiwa tersebut dengan anggota tubuh sebagai pelaksana." (Mustafa, 1997:298).

Al Qur'an memanggil manusia dengan Al -abd artinya Hamba Allah, yang mulia dan punya berbagai potensi kemampuan dengan perolehan petunjuk yang benar untuk jalani hidup dengan menggunakan dua daya yaitu : akal (daya piker) yang sifatnya di otak dan Qalbu (daya rasa) yang keduanya ini suatu substansi dari roh seorang manusia. Qalbu (hati/jiwa), merupakan pemilik putusan yang sebenarnya, sebagai materi organik dengan system kodgnisi dengan daya emosi. 2 aspek qalbu yaitu : qalbu Jasmani , yaitu daging yang terbentuk seperti jantung pisang yang letaknya didalam dada bagian kiri (itulah jantung) dan qalbu ruhani yang sifatnya halus dan terhubung kalbu jasmani (esensi manusia)

Menurut hadist diriwayat oleh Bukhari " Sesungguhnya dalam tubuh didapati segumpal daging. Apabila ia baik, maka badan akan menjadi baik, dan jika dia rusak maka tubuh akan rusak pula. Dan ingat di adalah qalbu" (HR. Al – Bukhari)

Allah berfirman dalam al-qur'an surat asy-syams : 8

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

Artinya : maka Allah mengilhamkan jiwa itu dari kefasikan dan

ketakwannya.

Ditafsirkan oleh Al-Maraghi: diberikan “ilham berarti penting untuk membuat potensi seseorang melalui nafs dapat menangkap mana yang baik dan mana yang buruk, mendorong meninggalkan keburukan dan berbuat kebaikan.

Firman Allah dalam qur’an Asy-Syams : 9-10 Artinya : sebenarnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.

Seorang manusia itu dituntut untuk memelihara kesucian nafs, untuk tidak mengotori. Dari isyarat beberapa ayat cenderung kebaikan dipahami lebih kuat, dikaitkan dengan firman Allah : “ Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya “.

Al-Maraghi menafsirkan: “Sesungguhnya beruntunglah orang yang mau membersihkan jiwanya dan meningkatkannya kearah kesempurnaan akal dan perbuatan, sehingga menghasilkan kan hasil yang baik bagi dirinya dan orang lain di sekelilingnya. Dan benar merugi orang yang telah mengotori jiwanya dan memusnahkan dirinya ke dalam kehancuran melalui pengurangan hak mereka dengan melakukan berbagai kemaksiatan, menjauhi amal kebajikan dan menjauhkan diri dari Allah. Tafsir al –Maraghi, dengan “ mutmainnah” adalah jiwa yang tenang dengan adanya goncangan, dimana ada sebab paksaan yang diterima dalam goncangan, selalu tetap berpegang pada ketetapan.

Ahli Tafsir tersohor Fakhrur Razy, telah menguraikan “Tafsir Kabir”, dimana jiwa (*qalbu*) seorang manusia itu hanya satu, akan tetapi sifat sifat nya bermacam macam. Bila hati condong dengan mengikuti nilai petunjuk Illahi, yang bernama Nafs al mutmainnah, maka jiwa tenang lagi tenteram, bila condong pada hawa nafsu amarah ia disebut ammarah bi assui, artinya hati penuh dengan kejahatan. “ Jiwa tenang” sama dengan jiwa seseorang beriman tanpa rasa takut dan berduka hati. Dan diartikan juga jiwa yang yakin beriman dengan ikhlas.

Ayat yang Munasabah

Setiap ayat di al quran mempunyai hubungan dengan ayat – ayat sebelum atau sesudahnya ataupun dengan surat lain. Hubungan dalam al quran adalah *munasabah*. *Munasabah* secara bahasa berarti berdekatan / kesesuaian. Yang *Munasabah al-musykalah* bermaksud persamaan / keserupaan dan *al-muqarabah* maksudnya kedekatan”

(Bukhori, 2005: 82). *Munasabah* menurut Manna' al-Qaththan adalah sisi- korelasi antara doa atau satu kalimat dengan kalimat lain dalam satu ayat, atau diantara surat dengan surat lain (Al-Qathan, 2006: 119).

Ayat 7 dan 8 menerangkan jiwa manusia untuk merealisasikan dirinya dan memberi perhatian kepada makhluk yang disebut oleh ayat-ayat sebelumnya. Allah mengilhami jiwa jalan kefasikan dan jalan ketakwaan, yang memberikan potensi dan kemampuan jiwa untuk menelusuri jalan ketakwaan sehingga mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Al-Maraghi menjelaskan bahwa objek sumpah dalam ayat 7-10 tidak dijelaskan, tetapi boleh dimaklumkan pada surah sebelumnya. Pada ayat 7-10 Allah menjelaskan bahwa sebenarnya kerugian besar bagi mereka yang telah berperang melawan jiwanya (Mustafa, 1993:299). *Az-Zarkasi* adalah sesuatu yang dapat dipahami, apabila berhadapan pada akal, tentulah akal itu akan menerimanya.

D. KESIMPULAN

Atas dasar kajian MUFASSIR mengenai konsep *tazkiyat an-nafs* dan implikasinya terhadap pendidikan akhla anak usia dini yang produktif dapat di simpulkan seperti berikut:

1. QS.Asy-Syams adalah surat ke-9 dalam al-Qur'an yang diturunkan di Mekkah berjumlah 15 ayat.
 - a. Ibnu Katsir menerangkan Allah bersumpah dengan ayat-ayat yang hebat dalam jiwa yang hebat serta jiwa yang kasar, Allah juga menyebutkan matahari dan siang hari, matahari yang cerah pada hari itu.
 - b. Ahmad mustafaal-Maraghi, surat ini mengandung dua hal yaitu sumpah dengan penggunaan nama makhluk dengan kandungannya, dan menceritakan orang kaum tsamud sebagai peringatan kepadanya, menurut sayyid quthb bahwa surat ini memberitahu kita tentang jiwa manusia (anak usia dini), yang juga berisi tentang kisah kaum tsamud yang mendustakan peringatan rasulullah.
 - c. Menurut Quraish shihab seperti dijanjurkan bahwa anak manusia selalu berbuat baik dan meninggalkan kelemahan dan sumpah yang menyebutkan berbagai perkara , semua yang diperhatikan anak manusia dan tidak mengalami bencana seperti orang terdahulu (kaum Tsamudmisalnya).

2. Ditinjau secara umum konsep nafs dalam Al-Qur'an menunjukkan pada sisi dalam diri seseorang anak manusia (anak usia dini) yang memiliki potensi baik dan buruk. Hakikat potensi positif lebih kuat dari potensi yang negative. Akan tetapi kebaikan Nafs selalu diperkuat daya tarik keburukan, maka anak manusia haruslah selalu dituntut untuk memelihara kesucian nafs, dan terhindar untuk mengotorinya. Alquran Asy syam dalam menggunakan nafs menunjukkan bahwa sisi dalam diri seorang manusia(dalam diri anak usia dini), ada 4 makna nya yang diperoleh, Pertama, Nafs berkaitan dengan nafsu; kedua, nafs merupakan nafas kehidupan; ke tiga, nafs berkaitan dengan jiwa, yang ke empat nahf berkaitan dengan diri manusia. Dan dengan pembiasaan – pembiasaan yang dilakukan seperti ikhlas, gemar menolong dan kegiatan yang baik dilakukan dengan hati tulus karna Allah.
3. Proses penyucian jiwa (Tazkiyatun nafs, adalah proses pengembangan jiwa seseorang (khususnya anak usia dini) untuk wujudkan potensi agar berkualitas moral yang berakhlakul hasanah (luhur), dan proses pembinaan, dan tumbuhnya akhlakul karimah (moralitas mulia) pada kehidupan seseorang anak manusia .
4. Dengan proses berkembangnya jiwa terletak falah (kebahigaan) adalah suatu keberhasilan anak manusia untuk memberikan isi dan bentuk keluhuran yang bermartabat seperti makhluk yang milili akal budi.
5. Dalam proses pendidikan akhlak sangat diharapkan membantu tumbuh dan kembang potensi yang ada, hingga mencapai insan kamil. Siknifikansinya merupakan wujud proses dalam pendidikan akhlak melalui kisah teladan yang dialami peserta didik dengan mengetahui perbuatan yang perlu dihindari. Marilah kita senantiasa mendidik jiwa kita dengan mencontoh keteladanan Rasulullah serta meneladani orang – orang saleh yang selalu mendidik jiwa melalui Alqur'an dan sunnah nabi.

E. REFERENSI

- Agus Heri S, konsep Tazkiyatun nafs menurut Said Hawwa dan relevansinya terhadap bimbingan konseling islam, Yogyakarta 2006)
- AlGhazali.*MutiaraIhya 'Ulumuddin*.(Terj.IrwanKurniawan).(Bandung:Mizan Pustaka.2008).
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir Al-Maraghi*; (Terj.Bahrn Abu Bakar dan Heri Noer Aly). (Semarang: Karya Toha Putra. 1993).
- Amstrong, Amarullah. *Khazanah Istilah Sufi: Kunci Memasuki Dunia Tasawuf*. (Terj. M.S. Nasrullah dan Ahmad Baiquni). (Bandung: Mizan. 2000).

Hasballah, Zamakhsyari. *Al-Qur'an dan Kesehatan Jiwa*. (Medan. Wal Ashri Publishing. 2016).

Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. (Surabaya: Pustaka Progressif. 1997).

Mustafa, Asy-Syaikh Fuhaim. *Manhaj Pendidikan Anak Muslim*. (Terj. Abdillah Obid dan Yessi H.M. Basyaruddin). (Jakarta: Mustaqim. 2004).

Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia. 2004).

Satria Wiguna, A. D. (2021). Kontribusi Pemikiran Pendidikan Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'limul Muta'allim. *Jurnal Dirosah Islamiyah, Vol 3 No 2*(Oktober), 220-427. doi:<https://doi.org/10.47467/jdi.v3i3.576>

Jubair, Ibnu. *Konsep Perhatian Jiwa* (Jakarta: Perpustakaan Arafah. 2016).